

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 1, Nomor 6, Juli 2023

E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.8132763)

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.8132763>

Implementasi Psikologi Pendidikan Terhadap Mutu Belajar Generasi Milenial

Eran Wandani¹, Ihsan Sanusi², Neng Shufi Sufhia³

¹²³STITNU Al-Farabi Pangandaran

Email: eranwandani@stitnualfarabi.ac.id¹, ihsansanusi@stitnualfarabi.ac.id²,
nengshufisufhia@stitnualfarabi.ac.id³

Abstrak

Dunia generasi muda penuh dengan keceriaan dan keunikan. Dalam segala aspek perkembangan remaja, masa pubertas menjadi fase yang penuh kecemasan. Fase pertumbuhan fisik ini menjadi tanda awal pertumbuhan remaja yang diikuti dengan periode adaptasi terhadap hubungan interpersonal dan lingkungan sosial yang lebih luas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi penerapan psikologi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bagi generasi milenial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka, di mana pendekatan penelitian didasarkan pada pendapat para ahli dan hasil penelitian sebelumnya tentang psikologi pendidikan dan pemuda milenial. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang guru, pendidik harus memahami berbagai aspek perilaku siswa dan individu-individu yang terkait dengan tugasnya, dengan komprehensif. Hal ini akan membantu pendidik dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya secara efektif, yang pada akhirnya akan memberikan kontribusi yang nyata terhadap tujuan pendidikan di sekolah. Dengan memahami karakteristik peserta didik, guru dapat secara bijak mempersiapkan lingkungan belajar, melaksanakan proses belajar-mengajar yang efektif, bahkan dalam memberikan penilaian.

Kata kunci: Psikologi Pendidikan, Pembelajaran, Generasi Milenial

Abstract

The world of the younger generation is full of joy and uniqueness. In all aspects of adolescent development, puberty is a phase full of anxiety. This phase of physical growth is an early sign of adolescent growth followed by a period of adaptation to interpersonal relationships and the wider social environment. The purpose of this research is to explore the application of psychology in improving the quality of learning for the millennial generation. The method used in this research is literature review, in which the research approach is based on the opinions of experts and the results of previous research on educational psychology and millennial youth. From the results of this study, it can be concluded that as a teacher, educators must understand various aspects of student behavior and individuals related to their duties, comprehensively. This will assist educators in carrying out their duties and responsibilities effectively, which will ultimately make a real contribution to the goals of education in schools. By understanding the characteristics of students, teachers can wisely prepare the learning environment, carry out an effective teaching-learning process, even in giving assessments.

Keywords: Educational Psychology, Learning, Millennial Generation

PENDAHULUAN

Masa remaja secara umum merupakan tahap peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Menurut Mappiare, pubertas biasanya terjadi antara usia 12-21 tahun bagi wanita dan 13-22 tahun bagi pria (Heriana Eka Dewi, 2012). Perkembangan fisik remaja bervariasi setiap individu, namun umumnya dibagi menjadi beberapa tahap perkembangan fisik. Tahap awal, juga dikenal sebagai puber, terjadi antara usia 12-14 tahun bagi anak laki-laki dan 10-13 tahun bagi anak perempuan. Rata-rata pubertas berlangsung antara usia 14-16 tahun bagi

laki-laki dan 13-15 tahun bagi perempuan. Anak laki-laki biasanya mengalami tahap terakhir pada usia 17-19 tahun, sementara anak perempuan sekitar 16-19 tahun. Secara keseluruhan, masa pubertas global terjadi antara usia 12 dan 21 tahun, dengan pembagian tahap remaja awal (12-15 tahun), remaja tengah (15-18 tahun), dan pubertas akhir (18-21 tahun).

Prapubertas merupakan periode sekitar 2 tahun sebelum kematangan seksual sebenarnya, di mana beberapa perkembangan fisiologis yang terkait dengan pematangan kelenjar endokrin telah terjadi. Kelenjar endokrin merupakan kelenjar yang melepaskan hormon ke dalam aliran darah. Hormon-hormon ini merangsang perubahan pada tubuh remaja, yang juga menimbulkan perasaan cemas dan pengalaman baru yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Pubertas, atau pubertas, umumnya terjadi pada anak laki-laki antara usia 12 dan 16 tahun, sementara pada anak perempuan terjadi antara usia 11 dan 15 tahun.

Pubertas dini pada perempuan ditandai dengan menstruasi, sedangkan pada laki-laki terjadi mimpi basah di mana sperma dikeluarkan tanpa disadari. Perkembangan biologis pada perempuan biasanya terjadi sekitar satu tahun lebih awal daripada pada laki-laki. Pubertas yang terlambat atau dini umumnya terjadi antara usia 18 hingga 21 tahun. Meskipun demikian, masih banyak anak di atas usia 21 tahun yang masih bergantung pada pengawasan orang tua dan belum dapat hidup mandiri secara finansial. Pada tahap ini, setidaknya para remaja yang mendekati kedewasaan sudah seharusnya memahami norma-norma masyarakat tanpa harus didikte, mempertimbangkan rencana masa depan, dan berpikir secara bijaksana (Fatmawaty, n.d.).

Sebagai komunitas yang memiliki pikiran dan jiwa, manusia menerima informasi tentang interaksi dan proses lingkungan. Dari informasi yang diterima, seseorang dapat belajar untuk dirinya sendiri dan juga mengajarkannya kepada orang lain. Banyak dari kita menemui orang-orang yang dapat mengajarkan ilmunya kepada orang lain karena mereka telah belajar terlebih dahulu dari orang yang mengajari mereka. Dalam hal ini, mereka diajarkan tentang bagaimana cara mengajar dengan baik, namun hanya sedikit orang yang dapat mengajarkan orang lain tanpa belajar dari guru mereka. Hal ini karena mereka memiliki kemampuan bawaan untuk mengajar tanpa harus belajar terlebih dahulu. Oleh karena itu, artikel ini membahas tentang psikologi pendidikan yang berkaitan dengan pembelajaran generasi milenial. Psikologi pendidikan merupakan cabang ilmu psikologi yang membahas tingkah laku manusia dalam konteks pembelajaran dan pengajaran, serta memiliki hubungan yang erat dengan pengajaran ilmu alam. Dalam proses pembelajaran, seorang guru dituntut memiliki pengetahuan yang memadai tentang materi yang diajarkan serta menguasai berbagai metode penyampaian agar siswa dapat dengan mudah memahami dan berinteraksi. Oleh karena itu, pemahaman tentang psikologi pendidikan menjadi prasyarat bagi individu yang terlibat dalam dunia pendidikan (E-ISSN, 2016).

METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data yang kami pakai dalam penelitian yaitu menggunakan study literature atau penelitian perpustakaan dengan menggunakan pendekatan deskriptif Penelitian ini beraasl dari buku, jurnal, dan dokumen resmi lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan serangkaian analisis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa persepsi siswa mengenai lingkungan belajar dan emosi pencapaian (*achievement emotion*) memiliki pengaruh terhadap tujuan pencapaian (*achievement goal*) siswa. Penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan positif antara persepsi mengenai lingkungan belajar dengan tujuan pencapaian siswa. Artinya, jika persepsi siswa terhadap lingkungan belajar meningkat, maka tujuan pencapaian siswa juga akan meningkat. Persepsi siswa mengenai lingkungan belajar memainkan peran penting dalam efektivitas

pembelajaran yang dilakukan dan jumlah pengetahuan yang mereka dapatkan sebagai hasil dari pembelajaran tersebut.

Pandangan, persepsi, dan interpretasi siswa terhadap lingkungan belajar mereka dipengaruhi oleh konsepsi mereka tentang konsep belajar, tugas, dan lingkungan belajar itu sendiri. Persepsi siswa tentang lingkungan belajar juga dipengaruhi oleh self-efficacy akademik, yang merupakan salah satu dimensi persepsi mengenai lingkungan belajar. Self-efficacy akademik berkaitan dengan keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk berhasil dalam tugas-tugas tertentu dalam situasi tertentu. Self-efficacy merupakan elemen penting dalam persepsi siswa, karena berdasarkan keyakinan yang mereka miliki, mereka akan mempersepsikan bagaimana lingkungan belajar mereka, dan persepsi ini terkait dengan motivasi siswa yang pada akhirnya akan berkontribusi pada keberhasilan akademik mereka (Damayanti, Ainy, dan Nawangsari, n.d.).

Psikologi Pendidikan

Dalam segi ilmu bahasa, psikologi berasal dari dua kata Yunani, yaitu "psyche" yang berarti jiwa, dan "logos" yang berarti ilmu atau pengetahuan. Oleh karena itu, psikologi dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang jiwa atau secara singkat ilmu jiwa. Karena istilah "ilmu jiwa" masih kurang jelas pengertiannya, maka psikologi mendapatkan definisi yang berdiri sendiri sebagai suatu disiplin ilmu yang mengikuti minat dan aliran pada masa itu. Seiring waktu, psikologi terkadang didefinisikan dalam hubungannya dengan disiplin ilmu lain seperti biologi, sosiologi, atau bahkan filsafat.

Definisi dan pemahaman mengenai jiwa selalu berubah seiring waktu, dan tidak pernah mencapai kesepakatan yang pasti sejak zaman kuno. Sifat dan sejarah psikologi dapat dibagi menjadi tiga periode. Pertama, periode pra-sistematik yang berasal sejak zaman kuno dan terdiri dari pemikiran-pemikiran yang relatif tidak teratur yang didasarkan pada gagasan-gagasan keagamaan dan mitologis. Kedua, periode sistematik dimulai sekitar tahun 400 SM oleh Plato dan berisi pemikiran-pemikiran yang teratur secara rasional. Ketiga, periode ilmiah yang dimulai menjelang akhir abad ke-19 dan mencakup kesimpulan-kesimpulan yang faktual yang dapat didefinisikan dan menjadi bidang ilmu yang mandiri.

Psikologi adalah ilmu yang menyelidiki dan mempelajari secara menyeluruh, komprehensif, dan kritis tentang sikap, tingkah laku, dan aktivitas manusia. Sifat, tingkah laku, dan aktivitas ini merupakan manifestasi dari kehidupan jiwa seseorang.

Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang hayat manusia, mulai dari lahir hingga meninggal dunia. Dalam pendidikan, tercakup semua aspek kehidupan yang membentuk individu, termasuk aspek biologis yang terkait dengan aktivitas otak dan sistem saraf, aspek fisik yang berkaitan dengan perkembangan tubuh, aspek kognitif yang melibatkan pengamatan dan pemahaman tindakan manusia dalam konteks stimulus, serta aspek kejiwaan yang menggabungkan aspek kognitif, kesadaran, persepsi, dan ide. Semua aspek ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dalam konteks pendidikan.

Hakikat pendidikan sebagai interaksi antara pengajar dan peserta didik dapat berjalan dengan efektif jika masing-masing individu memahami karakteristik dan keadaan jiwa mereka sendiri. Studi sistematis tentang proses dan faktor-faktor yang terkait dengan pemahaman karakteristik dan keadaan jiwa individu dalam konteks pendidikan disebut sebagai psikologi pendidikan.

Psikologi pendidikan tidak hanya dipandang sebagai penerapan psikologi semata. Psikologi pendidikan adalah studi atau ilmu pengetahuan yang memiliki eksistensi independen. Meskipun aspek-aspek tertentu dalam psikologi pendidikan memiliki dimensi filsafat, sebagai ilmu pengetahuan, psikologi pendidikan memiliki struktur, prinsip, dan kebenaran dasar tersendiri. Terdapat fakta-fakta objektif dan teknik-teknik yang berguna

untuk penyelidikan dalam psikologi pendidikan. Seperti ilmu pengetahuan lainnya, persoalan yang dihadapi oleh psikologi pendidikan memiliki kompleksitas dan keunikan sendiri karena luasnya cakupan masalah dan terus dilakukannya penyelidikan terhadap persoalan-persoalan dalam psikologi pendidikan. Oleh karena itu, dalam tulisan ini, penulis merasa penting untuk membahas ruang lingkup psikologi pendidikan agar pembahasan lebih terarah dan terfokus (Mubtadiin, 2021).

Pentingnya Guru Memahami Psikologi Pendidikan

Dalam bidang pendidikan, pengetahuan tentang psikologi sangat penting karena kita dihadapkan pada karakteristik yang beragam pada setiap siswa, termasuk perilaku, sikap, kepribadian, persepsi, minat, perhatian, kecerdasan, kemampuan berpikir, fantasi, dan aspek psikologi lainnya. Sebagai seorang guru, penting untuk memahami karakteristik psikologis setiap siswa agar proses belajar-mengajar di kelas dapat berjalan lancar. Dengan memahami karakteristik psikologi siswa, guru dapat melakukan personalisasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan individu mereka. Oleh karena itu, heterogenitas dalam suatu kelas perlu menjadi perhatian utama bagi guru. Selain pembelajaran yang personalisasi, guru juga perlu melakukan pembelajaran dalam kelompok jika karakteristik psikologi peserta didik dalam suatu kelas dianggap relatif serupa (homogen).

Dalam pembelajaran di kelas, guru akan menemui siswa dengan gangguan perhatian, di mana perhatian siswa menjadi lemah dan mereka sulit menyerap materi pembelajaran, yang berdampak pada rendahnya prestasi akademik mereka. Untuk menghadapi siswa dengan kesulitan belajar tersebut, guru dapat melakukan upaya pencegahan dan penanggulangan masalah gangguan perhatian. Guru perlu menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang menarik perhatian siswa sehingga mereka merasa nyaman sepanjang proses pembelajaran.

Dalam memahami psikologi pendidikan, seorang guru diharapkan dapat memperhatikan pertimbangan psikologis berikut:

- 1) Menetapkan tujuan pembelajaran dengan tepat. Dengan pemahaman yang baik tentang psikologi, seorang guru dapat menentukan dengan tepat perubahan perilaku yang diinginkan sebagai tujuan pembelajaran.
- 2) Memilih strategi atau metode yang sesuai. Guru perlu memilih strategi atau metode yang tepat, sesuai dengan karakteristik dan perkembangan siswa serta keunikan masing-masing individu.
- 3) Memberikan bimbingan dan konseling. Selain pembelajaran, guru juga harus memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa melalui hubungan interpersonal yang hangat dan akrab.
- 4) Memotivasi siswa dalam pembelajaran. Guru perlu bekerja keras untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap siswa, termasuk minat dan bakat. Motivasi juga diperlukan agar siswa melaksanakan tindakan pembelajaran. Pemahaman penuh tentang psikologi pendidikan akan membantu guru menjadi fasilitator dan promotor pembelajaran siswa.
- 5) Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dengan pemahaman psikologi pendidikan, guru dapat menciptakan suasana emosional dan sosial yang baik di kelas, sehingga siswa merasa nyaman dan bahagia dalam proses belajar-mengajar.
- 6) Berinteraksi dengan siswa secara tepat. Pemahaman tentang psikologi pendidikan membantu guru menjadi lebih perhatian terhadap siswa dan siswa menjadi lebih tertarik pada guru, sehingga interaksi dapat berjalan dengan baik.
- 7) Menilai hasil belajar secara adil. Pemahaman tentang psikologi pendidikan akan berdampak pada evaluasi pembelajaran siswa, sehingga guru dapat menilai hasil belajar dengan adil.

Pengetahuan tentang psikologi pendidikan sangat penting bagi guru sebagai dasar dalam profesi mengajar. Guru yang memiliki pengetahuan tentang psikologi pendidikan mampu mengembangkan dan menerapkan prinsip-prinsip psikologi dalam pembelajaran dan pendidikan peserta didik di kelas. Guru harus kreatif dalam membelajarkan peserta didik dengan mengoptimalkan pemahaman tentang psikologi pendidikan. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk memahami psikologi pendidikan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022).

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Faktor Internal Siswa

Faktor internal merujuk pada faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan memiliki pengaruh terhadap hasil belajar individu. Faktor internal ini mencakup faktor fisiologis dan faktor psikologis.

a) Fisiologis

Faktor-faktor fisiologis terkait dengan kondisi fisik individu. Ada dua jenis faktor fisiologis yang dibedakan. Pertama, kondisi tonus jasmani. Tonus jasmani yang baik umumnya berpengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit dapat menghambat pencapaian hasil belajar yang maksimal. Oleh karena itu, menjaga kesehatan jasmani sangat penting dalam proses belajar. Kedua, fungsi jasmani/fisiologis. Fungsi fisiologis tubuh, terutama indera, memiliki peran besar dalam aktivitas belajar. Mata dan telinga merupakan indera yang penting dalam proses belajar. Oleh karena itu, penting bagi guru dan siswa untuk menjaga kesehatan indera secara preventif dan kuratif dengan menyediakan sarana belajar yang memenuhi persyaratan, memeriksakan kesehatan mata dan telinga secara berkala, mengonsumsi makanan bergizi, dan sebagainya.

b) Psikologis

Faktor psikologis mencakup keadaan psikologis individu yang dapat memengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis utama yang mempengaruhi proses belajar antara lain kecerdasan, motivasi, minat, sikap, dan bakat.

Faktor Eksternal Siswa

Selain faktor internal siswa, terdapat faktor eksternal yang juga memengaruhi proses belajar siswa. Faktor eksternal dapat digolongkan menjadi faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non-sosial.

a) Lingkungan Sosial

Faktor lingkungan sosial sekolah, termasuk guru, administrasi, dan teman sekelas, dapat memengaruhi proses belajar siswa. Hubungan yang harmonis di antara mereka dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar dengan lebih baik. Lingkungan sosial masyarakat di tempat tinggal siswa juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Lingkungan keluarga juga memiliki dampak yang signifikan terhadap kegiatan belajar siswa.

b) Lingkungan Non-Sosial

Lingkungan alamiah, seperti udara segar, pencahayaan yang tepat, dan suasana yang nyaman, dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa. Faktor instrumental, seperti fasilitas belajar dan perangkat belajar lainnya, juga berperan penting. Selain itu, materi pelajaran yang diajarkan juga harus disesuaikan dengan perkembangan siswa. Guru perlu menguasai materi pelajaran dan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pemahaman tentang psikologi pendidikan menjadi penting dalam konteks pendidikan. Psikologi pendidikan mempersiapkan guru yang profesional dan kompeten dalam proses belajar mengajar. Selain itu, psikologi pendidikan juga memengaruhi pengembangan kurikulum, administrasi dan supervisi pendidikan, serta memberikan pemahaman tentang peran penting individu dalam proses belajar. Psikologi pendidikan mempelajari perilaku

individu dalam konteks pendidikan, termasuk proses belajar dan mengajar, serta situasi belajar yang meliputi lingkungan fisik dan non-fisik. Penting bagi guru untuk memahami psikologi pendidikan sebagai salah satu kompetensi pedagogik yang diperlukan dalam mengajar. Psikologi pendidikan membantu guru dalam memahami mengapa hal-hal tertentu terjadi, bagaimana menyelesaikan masalah yang muncul, dan aktivitas-aktivitas penting dalam pendidikan.

Perkembangan Kognitif-Psikologis Remaja

Perkembangan kognitif berkaitan dengan peningkatan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, kecerdasan, dan bakat. Dalam teori perkembangan kognitif Piaget, masa remaja merupakan tahap transisi dari berpikir konkret operasional ke berpikir formal operasional. Remaja mulai menyadari batasan pikiran mereka dan mencoba menggagas konsep yang jauh dari pengalaman pribadi mereka. Menurut Piaget, pengalaman dengan masalah kompleks, tuntutan pembelajaran formal, dan interaksi dengan kelompok remaja diperlukan untuk perkembangan berpikir operasional. Masa remaja juga merupakan periode stres emosional yang muncul akibat perubahan fisik yang cepat dan luas selama masa pubertas.

Perkembangan psikososial merupakan aspek penting yang terjadi sepanjang hidup. Tugas psikososial remaja adalah berkembang dari ketergantungan menjadi independen, dengan identitas yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain secara dewasa. Stanley Hall adalah salah satu ahli yang pertama kali menganggap penting untuk menyelidiki masa remaja secara khusus. Dia menyatakan bahwa perkembangan psikologis dipengaruhi oleh faktor-faktor genetik dan proses pematangan yang mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan. Selain itu, dia juga mengemukakan bahwa masa remaja merupakan periode gejala emosional dan ketidakseimbangan yang tercakup dalam "storm and stress".

Menurut Syamsul Yusuf dalam bukunya tentang psikologi perkembangan, perkembangan sosial mengacu pada kemampuan untuk merespons secara tepat terhadap realitas sosial, situasi, dan hubungan. Remaja dituntut untuk memiliki kemampuan penyesuaian sosial, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja, antara lain pengaruh keluarga, gizi, gangguan emosional, jenis kelamin, status sosial ekonomi, kesehatan, dan bentuk tubuh. Perubahan yang terjadi selama masa remaja seringkali mempengaruhi sikap dan perilaku remaja. Hurlock menyatakan bahwa perubahan tersebut meliputi keinginan untuk menyendiri, kebosanan, inkonsistensi, sikap sosial yang antagonis, meningkatnya emosi, kehilangan rasa percaya diri, dan pandangan yang terlalu sederhana. Faktor-faktor internal seperti sifat jasmani yang diwarisi dari orang tua dan kematangan, serta faktor eksternal seperti kesehatan, nutrisi, dan stimulasi lingkungan, juga mempengaruhi perkembangan fisik individu. Proses perkembangan perilaku dan kepribadian dipengaruhi oleh tiga faktor dominan, yaitu faktor bawaan (hereditas), kematangan (pematangan), dan lingkungan (lingkungan), termasuk proses pembelajaran dan latihan. Ketiga faktor ini saling berinteraksi dan dapat mendukung atau menghambat proses perkembangan, yang pada akhirnya menjadi tantangan bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas, terdapat beberapa catatan penting yang dapat ditarik: Psikologi pendidik merupakan bagian dari psikologi pendidikan yang membahas tentang kecerdasan berpikir dan emosional yang dimiliki oleh seorang pendidik dalam proses belajar mengajar. Pengetahuan dalam psikologi pendidikan menjadi penting bagi pendidik, karena mereka diharapkan menjadi contoh teladan atau role model. Meskipun kurikulum yang baik dan fasilitas yang memadai penting, namun tanpa peran yang aktif dari pendidik, tujuan

pembelajaran sulit tercapai. Setiap aspek dalam proses belajar mengajar membutuhkan peran pendidik sebagai motivator dan fasilitator bagi peserta didik. Pendidik memiliki peran sebagai agen peradaban yang mampu membentuk atau mengubah budaya masyarakat menuju arah yang lebih positif.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, setidaknya terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologi pendidikan pada generasi milenial. Ketiga faktor tersebut adalah faktor keluarga, hubungan sosial, dan religiusitas. Ketiga faktor ini dapat membentuk kesejahteraan psikologis para generasi milenial baik secara bersamaan maupun secara terpisah. Faktor keluarga memiliki hubungan dengan faktor lainnya, namun juga dapat berdiri sendiri. Faktor keluarga juga memiliki keterkaitan dengan faktor religiusitas dan hubungan sosial. Namun, pemenuhan satu faktor saja tidak menjamin terbentuknya kesejahteraan psikologis. Oleh karena itu, faktor-faktor lainnya juga perlu diperhatikan. Pemenuhan faktor-faktor tersebut juga merupakan bagian dari kebutuhan individu, terutama bagi generasi milenial. Ketika individu merasa diakui dan dihargai, kebutuhan ini terpenuhi. Terpenuhinya kebutuhan ini secara tidak langsung mempengaruhi kesejahteraan psikologis generasi milenial sehingga mereka dapat mengembangkan pemikiran mereka dan mengimplementasikannya dalam dunia pendidikan.

Referensi

- Damayanti, Kartika A Y U, N U R Ainy, and Fardana Nawangsari. “*Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan Achievement Emotion Terhadap 121 Achievement Goal Siswa DI SMAN 1.*”
- E-issn, Issn. 2016. “Issn E-Issn : 2460-4917 : 2460-5794.” 2(2): 60–76.
- Fatmawaty, Riryn. “Fase-Fase Masa Remaja.” VI(02): 55–65.
- Heriana Eka Dewi, *Memahami Perkembangan Fisik Remaja* (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012)
- Mubtadiin, Jurnal. 2021. “Jurnal Mubtadiin, Vol. 7 01 Januari -Juni 2021.” 7: 100–121.
- Ningrum, Wahyu Relisa et al. 2018. “*Parenting Di Era Milenial Sebagai Implementasi.*” : 102–8
- Pendidikan, Jurnal, and D A N Kebudayaan. 2022. “*Peran Psikologi Pendidik Dalam Proses Belajar Mengajar Di.*” 1(2).
- Psikologi, Peranan, Dalam Proses, Pembelajaran Siswa, and D I Sekolah.* 2018. “Jurnal Warta Edisi : 58 Oktober 2018 | ISSN : 1829-7463 Universitas Dharmawangsa Jurnal Warta Edisi : 58 Oktober 2018 | ISSN : 1829-7463 Universitas Dharmawangsa.”
- Tinggi, Sekolah, Agama Islam, and Ypbwi Surabaya. 2018. “*Pendidikan Remaja Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Mohammad Zaini.*” 8.
- Trianto, Hari Slamet, Christiana Hari Soetjningsih, and Adi Setiawan. 2020. “Faktor Pembentuk Kesejahteraan Psikologis Pada Milenial.” 4: 105–17